

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA SMK NEGERI 1 WOJA TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018

Nuraini

Guru SMK Negeri 1 Woja, Dompu, Nusa Tenggara Barat

Abstract: *This study aims to look at the application of the cooperative learning model Student Team Achievement Division (STAD) type in improving student learning outcomes in Indonesian language as study material for editing spelling and punctuation in Class X-TKR of SMK Negeri 1 Woja in the academic year 2017/2018. The type of research is the type of classroom action research (CAR). In this action research carried out in 3 cycles, cycles 1, 2, and 3. From the results of the actions taken that the application of the cooperative learning model Student Team Achievement Division (STAD) can improve student learning outcomes, this is in accordance with the results of research conducted in cycle 1, cycle 2 and cycle 3 show that there was an increase in achievement after being given an action ie in cycle 1 the average student score was 57.76%, in cycle 2 it increased to 66.33% there was an increase of 8.57%. Likewise from Cycle 2 the average student 66.33% to 75.52% in cycle 3, there was an increase of 75.52% - 66.33% = 9.19%. Classical completeness of students increased if in cycle 1 amounted to 28.57%, in cycle 2 to 61.90% and in cycle 3 to 90, 47%, the application of the STAD type cooperative learning model had a positive impact in improving student learning outcomes. this can be seen from the more solid understanding of students towards the material delivered by the teacher (mastery learning increases from cycles 1, 2, and 3), respectively 57.76%, 66.33%, 75.52% in cycle 3 mastery learning students have classically achieved the ability of Teachers to Manage Learning. Based on data analysis, obtained student activity in the learning process with STAD type cooperative learning models in each cycle has increased. This has a positive impact on student learning outcomes that can be shown by increasing the average value of students in each cycle that continues to experience increased activity of teachers and students in learning*

Keywords: *Cooperative, learning, STAD, Student learning achievements*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat Penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan Hasil Belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia sebagai bahan kajian menyunting ejaan dan tanda baca di Kelas X-TKR SMK Negeri 1 Woja tahun pelajaran 2017/2018. Adapun jenis dalam penelitian adalah jenis Penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam penelitian tindakan ini dilakukan dalam 3 siklus, siklus 1, 2, dan 3. Dari hasil tindakan yang dilakukan bahwa Penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi setelah diberi tindakan yakni pada siklus 1 rata-rata nilai siswa adalah 57,76%, pada siklus 2 meningkat menjadi 66,33% ada kenaikan sebesar 8,57%. Begitu juga dari Siklus 2 rata-rata siswa 66,33% menjadi 75,52% pada siklus 3, ada peningkatan sebanyak 75,52% - 66,33% = 9,19%. Ketuntasan secara klasikal siswa meningkat jika pada siklus 1 sebesar 28,57%, pada siklus 2 menjadi 61,90% dan pada siklus 3 menjadi 90, 47%, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan Hasil Belajar siswa. hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus 1, 2, dan 3) yaitu masing-masing 57,76%, 66,33% , 75,52% Pada siklus 3 ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap Hasil Belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan aktivitas Guru dan siswa dalam Pembelajaran.

Kata kunci: *Pembelajaran, kooperatif, STAD, Hasil Belajar siswa*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat menuntut orang untuk selalu cepat tanggap dalam menghadapi informasi apapun yang diperolehnya. Orang harus semakin pandai dalam mengartikan dan memaknai berbagai informasi jika ia ingin lebih berkembang dan maju. Kegiatan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk memaknai informasi tersebut adalah membaca. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa untuk menambah 153 wawasan serta membina daya nalar seseorang. Pernyataan ini seperti pernyataan Smith (dalam Tarigan, 1990:7), membaca merupakan kegiatan berbahasa secara keseluruhan yang di dalamnya terdapat konteks, prediksi, dan makna yang sama pentingnya dengan struktur kalimat atau bagian-bagian dari struktur kata. Meski pemakaian alat-alat elektronik di zaman yang serba modern ini sudah semakin maju dan meluas, ternyata penggunaannya tidak dapat menggantikan posisi bahasa tulisan. Bahasa tulisan merupakan sesuatu yang tidak dapat ditinggalkan. Bahasa tulisan tetap menjadi alat yang paling efektif untuk menyampaikan berbagai informasi, terutama informasi yang berkaitan dengan pengetahuan di dunia pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya fenomena yang menggambarkan bahwa hampir seluruh ilmu pengetahuan dipaparkan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, membaca menjadi kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh masyarakat yang menginginkan perubahan yang lebih baik.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil yang dicapai. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang mampu bekerja bersama dalam menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (baca: pengetahuan dan keterampilan) datang dari 'menemukan diri' bukan dari 'apa kata guru'. Begitulah peran guru di kelas, Dalam pembelajaran di kelas, guru bahasa Indonesia harus mampu menciptakan

suasana belajar yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa. Guru dapat mengupayakannya dengan menggunakan teknik pembelajaran yang menarik dan beragam. Penggunaan teknik yang menarik dan beragam dalam pembelajaran membaca sangat penting bagi siswa untuk memperoleh informasi dalam suatu bacaan. Ada beberapa teknik yang dapat diterapkan sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang paling mudah diterapkan adalah tipe STAD (Student Teams Achievement Division). Pada model ini siswa diberi kesempatan untuk membicarakan pengamatan dan ide-ide mereka dalam rangka memahami gejala fisik. Selain itu, pembelajaran ini mendorong terjadinya tutor sebaya antarsiswa dalam kelompok untuk menacapai satu tujuan bersama. Siswa yang berkemampuan tinggi membantu teman yang berkemampuan rendah sehingga semua anggota kelompok dapat menguasai materi yang dipelajari.

Menurut Wina Sanjaya (2006:241) model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai kegiatan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Belajar mengajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Peminat model pembelajaran kooperatif membuat setting dan proses pengajaran yang memenuhi tiga kondisi yaitu (a) adanya kontak langsung, (b) samasama berperan serta dalam kerja kelompok dan (c) adanya persetujuan antar anggota dalam kelompok tentang setting kooperatif tersebut (Suryani, dkk. 2009:15). Jadi, model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang terbentuk dalam kelompok-kelompok yang bersifat heterogen disertai sikap saling bekerja sama dan keberhasilan untuk mencapai tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh peran serta anggota kelompok.

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Perilaku Guru
Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase – 2 Menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat

	bacaan.
Fase – 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melaku
Fase – 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas mereka.
Fase – 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase – 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

penghargaan	pertanyaan dan memberikan reward kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar	guru
Fase 6 Evaluasi	Guru memberikan lembar evaluasi kepada siswa	Siswa mengerjakan lembar evaluasi
Fase 7 Kesimpulan	Guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pelajaran	Siswa bersama-sama guru menyimpulkan materi pelajaran

Tabel 2. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Fase	Perilaku Guru	Perilaku Siswa
Fase 1 Penyajian materi pelajaran	Guru menyajikan materi pelajaran	Siswa mendengarkan penjelasan guru
Fase 2 Pembentukan kelompok	Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen	Siswa berkumpul sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk guru
Fase 3 Diskusi	Guru memberi tugas kepada kelompok dan dikerjakan secara diskusi serta membimbing siswa menjalankan diskusi	Siswa mengerjakan tugas dengan cara diskusi kelompok
Fase 4 Publikasi	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas	Satu orang perwakilan kelompok melakukan persentasi
Fase 5 Pemberian kuis Dan	Guru memberikan kuis berupa	Siswa menjawab pertanyaan dari

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran diantaranya adalah: (1) Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain (2) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain. , (3) Pembelajaran kooperatif dapat membentuk anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan, (4) Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar, (5) Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.(6) Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.(7) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil). (8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang. (Wina Sanjaya, 2008:245) Disamping keunggulan, model pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan, diantaranya : a) Untuk memahami dan mengerti filosofis model pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara optimis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat cooperative learning. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan terhambat oleh siswa yang dianggap kurang

memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok. b) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa peer teaching yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa. c) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa. d) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini. e) Melalui pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah. (Wina Sanjaya 2008:249). Kelebihan penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD antara lain sebagai berikut: 1) Siswa dapat menyampaikan ide-ide atau gagasan, 2) Dapat melatih keberanian siswa, 3) Dapat melatih kemandirian siswa, dan 4) Siswa dapat saling membantu, siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang mampu (Julianto, dkk 2011:22). Adapun beberapa kelemahan penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD antara lain sebagai berikut: 1) Ada siswa yang fakum atau kurang aktif, 2) Siswa tidak memiliki catatan, 3) Ada siswa yang takut presentasi sehingga siswa tersebut tidak mau mengikuti pelajaran, dan 4) Membedakan siswa. (Julianto, dkk 2011:22)

Sebagai mata pelajaran inti, nilai pelajaran Bahasa Indonesia tidak boleh kurang dari 75. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa nilai pelajaran Bahasa Indonesia para siswa masih kurang optimal, misalkan pada materi menyunting ejaan dan tanda baca di kelas X-TKR SMKN 1 Woja. Di temukan banyak siswa yang belum mampu memenuhi target kompetensi minimal yang ditetapkan. Dalam hal ini, ada beberapa faktor menyebabkan nilai siswa kurang, salah satunya adalah karena motivasi belajar yang lemah atau menurun. Hal itu dapat dicermati ketika guru menjelaskan materi pelajaran di kelas. Siswa masih banyak ditemukan bermain dan bercerita dengan teman-temannya. Bahkan mereka tidak ada yang bertanya tentang materi yang belum jelas.

Disamping itu, masih banyak guru mengajar hanya untuk memenuhi target kurikulum tanpa menyadari

apakah siswa sudah mengerti materi yang diberikan atau belum. Guru juga masih mengalami kesulitan untuk mengajar, karena metode yang digunakan mungkin tidak cocok. Kenyataan ini tidak dapat dibiarkan terus menerus terjadi, sebagai guru sekaligus peneliti harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar mencari alternatif solusi guna memperbaikinya. Salah satu solusi yang penulis akan lakukan adalah Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Menyunting Ejaan dan Tanda Baca di kelas X-TKR SMK Negeri 1 Woja.

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas X-TKR SMK Negeri 1 Woja tahun pelajaran 2017/2018 pada bahan kajian menyunting ejaan dan tanda baca, Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan refleksi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang berlokasi di SMKN 1 Woja Tahun Pembelajaran 2017/2018. Dimana yang menjadi fokus penelitian ini adalah rendahnya Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran dengan bahan kajian menyunting ejaan dan tanda baca. Dalam penelitian ini, peneliti dan Kepala Sekolah bersama-sama membuat suatu kesepakatan baik dalam penentuan jadwal, model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan membantu guru khususnya peneliti dalam meningkatkan Hasil Belajar siswa dalam pelajaran (Nur, 2012). Upaya ini merupakan salah satu alternatif yang bisa ditempuh oleh para guru sebagai pelaksana kurikulum mengingat tantangan pendidikan di masa depan jauh lebih banyak. Menurut Kosasih (1994), perubahan startegi dan metode pengajaran dalam dunia pendidikan merupakan suatu keharusan yang mesti dilakukan oleh para guru, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu media yang baik dan banyak mempengaruhi kemampuan suatu negara, khususnya negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia.

Sesuai dengan fokus masalah yang diamati dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, maka hal-hal yang menjadi kunci pembahasan antara lain:

- 1) Pemahaman materi oleh siswa SMK Negeri 1 Woja Tahun Pembelajaran 2017/2018.
- 2) Hasil pengamatan terhadap langkah-langkah dan kondisi pembelajaran.
- 3) Sumber data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini

adalah guru/peneliti dan siswa

Prosedur pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah a) dengan menggunakan format observasi yang diisi untuk mendapatkan data mengenai interaksi selama proses belajar, b) melaksanakan evaluasi yang dilaksanakan dengan test yaitu post-test dan pre test. Instrumen pengumpulan data berupa test hasil belajar berupa test tertulis dalam bentuk pilihan ganda dan essay. Data yang berasal dari evaluasi akan dicari jumlah ketuntasan minimal per siswa dan akan dicari perbandingan dan peningkatan ketuntasan secara klasikal antara nilai pre-test dan post-test siklus 1 dengan siklus 2. Data berasal dari lembar observasi, antara lain yang diamati adalah keaktifan dalam mengikuti diskusi, keaktifan dalam memberi tanggapan terhadap laporan diskusi kelompok lain, menghargai perbedaan dalam berpendapat dan partisipasi dalam membuat rangkuman / kesimpulan.

Penelitian ini dianalisis dari awal sampai akhir tindakan. Data penilaian peningkatan Hasil Belajar dalam pembelajaran model kooperatif tipe STAD, nilai minimum yang diperoleh setiap siswa adalah 70, sedangkan ketuntasan belajar klasikalnya adalah 85 % dari jumlah siswa seluruhnya. Nilai ketuntasan hasil belajar dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Ratumanan (2011)

Pada tahap ini, dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi, aspek yang dinilai diantaranya a) keaktifan dalam mengikuti diskusi; b) keaktifan dalam memberi tanggapan terhadap laporan diskusi kelompok lain; c) keaktifan dalam menjawab pertanyaan kelompok lain; d) Menghargai perbedaan dalam berpendapat; e) partisipasi dalam membuat rangkuman/kesimpulan. Kriteria skor dengan nilai: 1 = sangat kurang; 2 = kurang; 3 = cukup; 4 = baik; 5 = sangat baik. Dari jumlah nilai.

Tahapan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Tahapan ini diuraikan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Tahap ini mencakup semua kegiatan yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, LKS, menyusun test dalam bentuk pilihan ganda, lembar observasi.

2) Pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan inti kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan tahapan tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok besar, jadi ada 4 (empat) kelompok besar masing-masing kelompok mempunyai anggota yang heterogen.
- b) Guru menyampaikan materi pelajaran.
- c) Guru membagikan materi yang berbeda pada masing-masing kelompok dengan menggunakan LKS, dan kemudian siswa saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok.
- d) Selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikan ke depan kelas.
- e) Selanjutnya tanggapan dari masing-masing kelompok yang lain.
- f) Selanjutnya guru memberikan tanggapan dan penegasan. Tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap materi pelajaran, dan kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.

3) Tahap Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan penilaian konsep dengan cara sebagai berikut :

- a) Dengan menggunakan test pilihan ganda, yang dilaksanakan dua kali setiap siklus, yaitu pre-test dan post-test yang dikerjakan secara individu oleh siswa. Test dilaksanakan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pemahaman siswa pada materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- b) Penilaian produk yaitu penilaian hasil diskusi kelompok kecil dengan kriteria sebagai berikut kebenaran konsep, kerapian laporan, dan ketepatan waktu.

4) Observasi

Observasi dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Observasi yaitu pengamatan secara langsung dan pengumpulan data berdasarkan instrument yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh peneliti sesuai dengan format observasi.

5) Refleksi

Pada tahapan ini yaitu pada siklus 1 peneliti menganalisis, menimbang, mengevaluasi dan memutuskan tentang hasil tindakan berdasarkan

rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis data yang dilakukan dalam tahapan ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I di peroleh data sebagai berikut: dari tes formatif yang diberikan kepada 21 orang siswa setelah selesai tindakan pada siklus 1, bahwa terdapat 6 orang siswa berkategori tuntas dan 15 orang siswa berkategori tidak tuntas, hasil nilai rata-rata Hasil Belajar siswa adalah 57,76%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 28,57% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan siswa masih menyesuaikan diri dengan proses belajar menggunakan metode kooperatif tipe STAD.

Pada pelaksanaan tindakan pada siklus ke 2, dari 21 orang siswa 13 orang siswa berkategori tuntas dan 8 orang berkategori tidak tuntas, nilai rata-rata Hasil Belajar siswa adalah 57,76% dan ketuntasan belajar mencapai 66,33%, walaupun terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa, namun keuntasan belajar secara klasikal masih belum tercapai. Peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus ke 2, di sebabkan terbiasa dengan proses belajar mengajar menggunakan metode Kooperatif tipe STAD.

Pada pelaksanaan tindakan pada siklus ke 3, dari 21 orang siswa terdapat 19 orang siswa berkategori tuntas dan 2 orang siswa berkategori tidak tuntas, dan nilai rata-rata Hasil Belajar siswa mencapai sebesar 75,52% , secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90,47% (termasuk kategori tuntas) pada siklus ke 3. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus 3 ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran melalui model kooperatif tipe STAD sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari siswa yang telah menguasai materi pelajaran untuk mengajari temannya yang belum menguasai. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi setelah diberi tindakan yakni pada siklus 1 rata-rata nilai siswa adalah 57,76%, pada siklus 2 meningkat menjadi 66,33% ada kenaikan sebesar 8,57%. Begitu juga dari Siklus 2 rata-rata siswa 66,33% menjadi 75,52% pada siklus 3, ada peningkatan sebanyak 75,52% - 66,33% = 9,19%. Ketuntasan secara klasikal siswa meningkat jika pada siklus 1 sebesar 28,57%, pada siklus 2 menjadi 61,90% dan pada siklus 3 menjadi 90,47% .

Hasil refleksi siklus 1, 2, dan 3 menunjukkan bahwa:

- Pertemuan pertama kegiatan belajar-mengajar dengan menerapkan pembelajaran *think pair share* belum berhasil karena dalam pembelajaran masih terlihat siswa yang bermain, bercerita, dan mengganggu siswa lain;
- Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD, dalam hal peningkatan prestasi belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.
- Mungkin karena proses belajar mengajar yang dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang baru mereka laksanakan sehingga siswa merasa kaku dalam menerapkannya. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua dan ketiga proses kegiatan belajar - mengajar berjalan baik, semua siswa aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, seluruh siswa langsung aktif belajar.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan Hasil Belajar siswa. hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus 1, 2, dan 3) yaitu masing-masing 57,76%, 66,33% , 75,52% Pada siklus 3 ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap Hasil Belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan aktivitas Guru dan siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/ media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran, menjelaskan, memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab di mana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hasil belajar siswa untuk pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 21 orang siswa yang hadir pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata-rata mencapai: 57,76% meningkat menjadi 66,33% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 75,52%. Dari analisis data di atas bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia Kelas X-TKR, yang berarti proses kegiatan belajar mengajar lebih berhasil dan dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa khususnya pada siswa di SMK Negeri 1 Woja, oleh karena itu diharapkan kepada para guru SMK dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) siswa dikatakan tuntas apabila siswa telah mencapai nilai standar ideal 75 mencapai $\geq 85\%$. Sedangkan pada penelitian ini, mencapai nilai ≥ 75 pada (siklus3) mencapai melebihi target yang ditetapkan dalam KTSP yaitu mencapai 90,47%.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan Hasil Belajar siswa di SMK Negeri 1 Woja mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus 1 (57,76%), siklus 2 (66,33%), dan siklus 3 (75,52%). 2) penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada

pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. 3) Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif untuk meningkatkan kembali materi ajar yang telah diterima siswa selama ini, sehingga mereka merasa siap untuk menghadapi pelajaran berikutnya..

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran dapat dikemukakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pemberian model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan Hasil Belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana di mana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMK Negeri 1 Woja tahun pelajaran 2017/2018.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT.Bumi Akasara.
- Anonim, 1993. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, Edisi Kedua, Cetakan Pertama.
- Anonim, 2004. *Buku Siswa Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdiknas.
- Anonim, 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra*. Jakarta : Depdiknas.
- Eneste, Pamusuk. 1995. *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Jakarta : Obor.
- Moeliono, Antorn. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta : Grasindo.
- Tambelu, Jackson V.A. 2005. *Makalah Pendekatan Contextual Teaching and Learning*. Manado:Unima.